

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai arti yang sangat berbeda. Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono, dkk. adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (insight), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.¹

Sedangkan pengertian lain belajar menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu: pertama belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan yang relative tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Ketiga belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (perception), perhatian (attention), mengingat (memori), berpikir (thinking, reasoning) memecahkan masalah dan lain-lain.²

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³

¹ Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 2

² Chabib Thoha (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 94-95

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm.

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.⁴

Proses pembelajaran yang menjadi ukuran yakni proses berubahnya tingkah laku peserta didik melalui berbagai pengalaman yang diperoleh.

2. Unsur-unsur dalam pembelajaran

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa: dan tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Unsur-unsur tersebut meliputi: motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar.

a) Motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar. kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Secara garis besar motivasi dapat dibedakan menjadi dua ialah intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam tanpa ada rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar.

b) Bahan belajar dan upaya penyediaannya.

Yang dimaksud bahan belajar adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh pembelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Bahan ini, bisa berasal dari guru, bisa berasal dari buku-buku teks, paper, makalah, artikel, disamping dapat berasal dari lapangan objek tertentu.

Penyediaan bahan belajar ini sangat bergantung kepada tujuan belajar, karakteristik siswa, siasat belajar yang harus ditempuh oleh siswa dan faktor ketersediaan tidaknya bahan belajar. Jika tujuan belajar yang ingin ditempuh diaksentuasikan pada penguasaan pengetahuan, mungkin bahan belajarnya akan lain dengan tujuan belajar yang diaksentuasikan pada penguasaan konsep-konsep, maka pertyediaan bahan belajarnya lain sekali dengan tujuan belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh pengalaman langsung.

c) Alat bantu belajar dan upaya penyediaanya.

Alat bantu belajar termasuk salah satu unsur dinamis dalam belajar, kesusukannya juga penting, oleh karena dapat membantu terhadap belajar siswa. Dengan sebuah alat bania bahan belajar yang abstrak bisa konkrit. Dengan alat bantu bahan belajar yang tidak menarik bisa menjadi menarik. Dengan alat bantu bahan belajar yang meragukan dapat diyakinkan karena dapat dibuktikan secara empirik.

Alat bantu belajar lazim juga disebut media belajar dan piranti Belajar, meskipun tidak semua median belajar dapat berfungsi sebagai

alat bantu. Alat bantu belajar ada kalanya dibeli di toko-toko buku. atau stationary, tetapi adakalanya dibuat sendiri oleh pembelajar bersama-sama dengan gurunya. Pada kasus yang pertama pembelajar mendapatkan secara *given*.

d) Suasana belajar dan upaya pengembangannya.

Dalam pandangan tradisional suasana belajar yang kondusif adalah jika di dalam sebuah kelas terasa tenang sementara para siswa bisa mendengarkan apa yang diceramahkan gurunya. Oleh karena itu, pandangan tradisional tsb, maka kelas yang baik dalam belajar mengajar adalah kelas yang siswanya duduk dengan tenang, berdiam diri sambil mendengarkan pengajaran yang dilakukan guru. Umumnya, siswa tidak berani mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang decenterahkan guru, terkecuali guru telah memberikan kesempatan.

Dalam pandangan sekarang suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar. Yaitu suasana yang interaktif dimana para siswa giat belajar. suasana yang interaktif belajar di dalamnya, tentu tidak dibatasi ketika ditunggu oleh gurunya. Pada saat guru sedang menunggu misalkan saja, siswa tetap aktif dan giat belajar.

Suasana belajar yang kondusif demikian tidak terjadi dengan sendirinya. Ia harus dirancang oleh guru melalui sebuah rancangan pengajaran sebuah suasana belajar dikatakan kondusif.

e) *Kondisi subjek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya*⁵

Kondisi subjek belajar sebenarnya berbeda-beda. Kondisi subjek belajar yang kelihatannya samapun, manakala diteliti lebih dalam, akan kelibatan perbedaannya. Oleh karena itu, dalam

⁵ Norhasanah, "Karakteristik dan Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi".html <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/>

kelompok siswa yang homogen pun, sebenarnya kalau dilihat lebih dalam akan tampak heterogenitasnya.

Kondisi subjek belajar dapat dibedakan atas hal-hal yang bersifat lahiriah, dan hal-hal yang bersifat batiniah atau hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang bersifat psikologis. Dari segi lahiriah atau fisik, subjek belajar bisa berbeda: ukuran tubuhnya, kekuatan tubuhnya, kesehatan fisiknya, daya tahan fisiknya, kesegaran dan kebugaran jasmaninya. Mereka yang berada pada kondisi lebih, misalnya lebih besar/tinggi, lebih kuat lebih sehat lebih tinggi daya tahannya dan lebih segar, umumnya lebih mendukung bagi aktivitas belajarnya dibandingkan dengan mereka yang berada pada posisi kurang.

Dari segi psikis, kondisi subjek belajar juga berbeda dari segi: inteligensinya, bakatnya, militansi kerjanya, motivasi intrinsik atau motivasi berprestasinya, kematangannya aspirasi dan punya ambisi-ambisinya. Mereka yang mempunyai inteligensi tinggi umumnya lebih gampang berhasilnya dibandingkan yang berintelegensi rendah. Demikian juga yang mempunyai bakat khusus, yang tinggi militansi kerjanya, yang tinggi motivasi intrinsiknya, yang besar ambisinya, dan yang lebih stabil emosinya.

Oleh karena beragamnya kondisi subjek belajar tersebut, dan tidak semestinya menetapkan kondisi belajar tersebut, maka harus ada upaya-upaya untuk menyiapkan mereka dan sekaligus meneguhkannya. Dengan penyiapan yang terancang dan dengan upaya-upaya peneguhan diharapkan mendukung aktivitas belajar

3. Teori pembelajaran

Teori belajar seperti telah dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut :

a) Teori Thorndike

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak latih. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.

b) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator. Dengan kegiatan yang beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.⁶

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merelasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang

⁶ Gatot Muhsetyo, dkk., *Teori-teori Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 8.

keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan Aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Dengan kata lain pembelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah yang membahas tentang masalah keimanan dan perilaku manusia yang baik maupun yang buruk.

Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

a. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya dan dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari;
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsinya;

⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2007), hlm. 4

7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5

⁹ *Ibid.*, hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

B. Prestasi Hasil Belajar

1. Pengertian Prestasi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”¹¹ Sedangkan menurut WS. Winkel, mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melakukan kegiatan belajar.¹² Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, ada proses yang harus dilalui oleh peserta didik, yaitu belajar. Melalui proses belajar tersebut akan dihasilkan perubahan sikap, tingkah laku maupun pengetahuan, dari tidak tahu menjadi.

Peningkatan hasil belajar adalah usaha meningkatkan atau merubah prestasi/nilai yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran kearah lebih meningkat/baik dibanding dengan hasil sebelumnya. Yang diusahakan peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar mapel Aqidah Akhlak materi Iman pada Kitab-kitab Allah siswa kelas VIII MTs Mujahidin Bageng Gembong Pati tahun pelajaran 2010/2011.

2. Unsur-unsur dalam prestasi belajar

Beberapa unsur belajar adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pembelajar dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta latihan.

b. Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran disebut situasi stimulus. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

¹² WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48.

c. Memori

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

d. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Sedang unsur-unsur prestasi belajar antara lain :

a. Strategi pembelajaran

Prestasi belajar akan tercapai bila terjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan mewujudkan interaksi edukatif yang didesain dengan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Tanpa strategi yang memadai pembelajaran tidak akan menghasilkan prestasi yang memadai pula.

b. Kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan unsur penting dalam menghasilkan prestasi, kerja kelompok dimanfaatkan untuk mempermudah transformasi edukasi antar anggota dengan mendengar, melihat dan mencoba sesuatu. Proses ini pun akan membuat long term memory sebab sesama anggota kelompok akan melaksanakan proses begitu dengan anggota yang lain. Hal ini sama halnya dengan proses yang berulang-ulang.

c. Metode pembelajaran

Metode sebagai media transformasi edukasi sangat menentukan prestasi belajar, metode yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, tidak sesuai dengan materi yang dikompetensikan akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar. Pemilihan metode selain memperhatikan hal-hal yang harus dipenuhi dalam pemilihan metode juga harus disesuaikan dengan kondisi kejiwaan (emosi, bakat, minat, intelegensi) peserta didik.

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran juga berperan dalam mewujudkan suatu prestasi belajar. Media dapat meningkatkan motivasi belajar, tentu saja yang dipilih bukan hanya alat pembelajaran namun media pembelajaran. Dengan melihat media peserta didik akan faham materi yang dikompetensikan, dengan mempraktikan suatu media daya peserta didik akan tahu benar apa yang dikompetensikan.¹³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar disini adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, seras suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual tersebut menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kematangan
- 2) Usia kronologis
- 3) Jenis kelamin

¹³ Alex Badan "unsur-unsur-belajar" <http://mbegedut.blogspot.com/2011/02/unsur-unsur-belajar-menurut-robert.html>

- 4) Pengalaman
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani
- 7) Motivasi¹⁴

Sedangkan Nana Sudjana menyebutkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁵

C. Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁶ Metode STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama dan mengoordinasikan usanya untuk menyelesaikan tugas.¹⁷

Jadi metode STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu pelajaran. Artinya diskusi

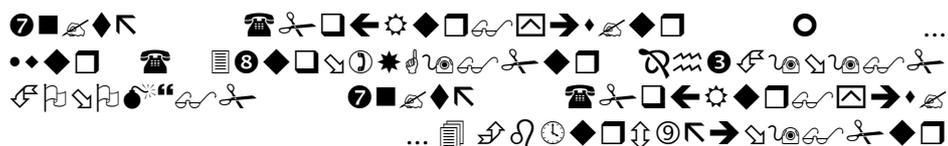
¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998), hlm. 113.

¹⁵ Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6

¹⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning*, Terj Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 143.

¹⁷ Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 228.

belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai pelajaran. Mereka saling tolong menolong antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, hal ini sesuai firman Allah surat Al-Maidah ayat 2:



...*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (QS. Al-Maidah: 2)*¹⁸

Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, penyajian informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.¹⁹

Anggota tim menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Di dalam pembelajaran yang menggunakan metode STAD ada dua penilaian yaitu penilaian secara kelompok dan penilaian secara individual yang berkelanjutan.

2. Langkah *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Untuk memudahkan penerapannya guru perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggota terdiri dari 4 sampai 5 orang secara heterogen baik dari prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm.793.

¹⁹ Trianto, *op.cit*, hlm. 53

- b. Guru menyajikan materi pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Apabila peserta didik memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman atau satu timnya sebelum menanyakan kepada guru.
- e. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- f. Melakukan evaluasi
- g. Membuat kesimpulan²⁰

Adapun persiapan yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode STAD dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan materi

Dalam pembuatan materi, peneliti membuat ringkasan materi Aqidah Akhlak, sebuah lembar kegiatan, lembar kuis, dan lembar jawaban.

- b. Membagi para peserta didik ke dalam tim

Dalam menetapkan tim dalam STAD harus mewakili seluruh bagian di dalam kelas, baik latar belakang sosial ekonomi, dan etnik. Tiap tim juga harus terdiri dari peserta didik berprestasi tinggi, peserta didik berprestasi sedang dan peserta didik berprestasi rendah. Tentunya, berprestasi tinggi adalah sebuah terminologi yang relatif: ini berarti tinggi untuk kelas yang bersangkutan, tidak perlu tinggi bila dibandingkan dengan norma-norma sosial. Dan dalam pembentukan tim jangan biarkan peserta didik menentukan anggota

²⁰ Agus Suprijono, *op.cit*, hlm. 133-134.

kelompoknya, karena peserta didik cenderung akan memilih peserta didik lain yang setara dengan mereka.

c. Menentukan skor awal pertama

Skor awal mewakili skor rata-rata peserta didik pada kuis-kuis sebelumnya. Skor awal dapat diperoleh dari hasil nilai terakhir peserta didik dari materi sebelumnya. Atau kalau peneliti sudah melakukan penelitian bisa diperoleh dari nilai rata-rata skor kuis peserta didik.

d. Membangun tim

Sebelum memulai program pembelajaran sangat baik jika memulai dengan memberi kesempatan kepada anggota tim untuk melakukan sesuatu yang mengasikkan dan untuk saling mengenal satu sama lain. Misalnya: tim boleh menciptakan nama atau logo tim, bener, lagu atau syair

Pada hari pertama kerja tim dalam STAD, peneliti atau guru harus menjelaskan kepada para peserta didik apa artinya bekerja dalam tim. Khususnya sebelum memulai kerja tim bahaslah aturan tim sebagai berikut (yang bisa ditempatkan pada papan buletin atau papan tulis):

- a. Para peserta didik punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materinya.
- b. Tak ada yang boleh berhenti belajar sampai teman satu tim menguasai pelajaran tersebut.
- c. Mintalah bantuan dari teman satu tim untuk membantu temannya sebelum teman mereka itu bertanya kepada guru.
- d. Teman satu tim boleh saling berbicara satu sama lain dengan suara pelan.²¹

3. Kelebihan dan kekurangan *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Kelebihan

Sedangkan keuntungan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Soewarso sebagai berikut:

²¹ Robert E Slavin, *op.cit.*, hlm. 151.

- 1) Metode pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- 3) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- 4) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- 5) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- 6) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.²²

Sampai saat ini metode *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan kita.

b. Kekurangan

Kebanyakan pengajar enggan untuk menerapkan sistem ini karena beberapa alasan:

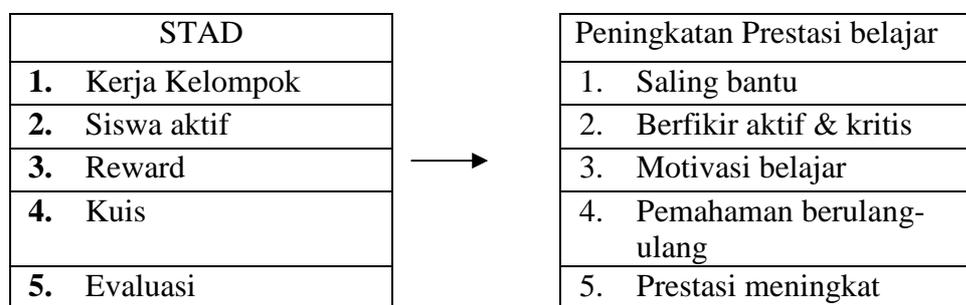
- 1) Kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar
- 2) Banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok.
- 3) Banyak siswa tidak senang disuruh untuk kerja sama dengan yang lain.

²²Politeknik Caltek Riau "Karakteristik STAD", *loc.cit.*, hlm.2.

- 4) Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.²³

Siswa yang tekun juga merasa timnya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

D. Pemetaan Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan prestasi hasil belajar pada mapel Aqidah Akhlak



E. Kajian penelitian yang relevan

Sebagai bahan komparasi untuk penelitian skripsi ini, penulis akan mengambil beberapa skripsi yang sudah ada sebagai bahan komparasi. Di antara skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi saudara Yeni Susilowati Mahasiswa FMIPA UNNES yang berjudul “Model Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Prosesnya dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sains Kelas IV SD Negeri Sekaran 02 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Sains. Pada siklus I, untuk hasil belajar kognitif keberhasilan kelasnya 85,7%, untuk hasil belajar psikomotorik pada percobaan 1 keberhasilan kelasnya 57,1 %. Pada percobaan 2 keberhasilan kelasnya 71,4%. Sedangkan hasil belajar afektif

²³*Ibid.*

keberhasilan kelasnya 100%. Pada siklus II untuk hasil belajar kognitif keberhasilan kelasnya 92,9%, untuk hasil belajar psikomotorik pada percobaan 1 keberhasilan kelasnya 78,6%. Pada percobaan 2 keberhasilan kelasnya 85,7%. Sedangkan hasil belajar afektif keberhasilan kelasnya 100%.

2. Skripsi saudara Supriyadi Mahasiswa FMIPA UNNES yang berjudul “Penerapan Model Pengajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Siswa SMA YPE Semarang Pokok Bahasan Gaya Pegas Tahun Pelajaran 2005/2006”. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning model STAD tidak dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa. Para pra siklus ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 21% sedangkan pada siklus I mencapai 48% dan siklus II mencapai 57%.

Dari penelusuran kepustakaan yang didapat kendati telah terdapat beberapa penelitian dengan variabel sama, namun belum ada penelitian yang sama sebagaimana yang akan diteliti.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, yang mungkin benar atau salah. Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak melalui metode STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) di kelas VIII Semester I MTs Perguruan Islam Monumen (PIM) Mujahidin Bageng Gembong Pati tahun pelajaran 2010/2011.